

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS
TYPE MAKE A MATCH TO INCREASE
LEARNING RESULTS OF STUDENTS CLASS V
SD NEGERI 4 MAKERUH**

Reni Sinarti, Lazim N., Zariul Antosa

reni_sinarti@yahoo.com, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
08126807039

Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract: *Use of Make a Match Model in Improving Science Learning of Grade V Students of SD Negeri 4 Makeruh. The purpose of this study is to describe the steps of using make a match model, improving science learning of grade 5 students of SD Negeri 4 Makeruh through the use of make a match model. This research is a Classroom Action Research. The study was conducted in three consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were the students of grade V of SD Negeri 4 Makeruh which consisted of 30 students consisting of 12 men and 18 women. The results showed that the use of make a match model can improve science learning of grade 5 students of SD Negeri 4 Makeruh.*

Keywords: *Make a Match, Science Lesson*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SD NEGERI 4 MAKERUH**

Reni Sinarti, Lazim N., Zariul Antosa

reni_sinarti@yahoo.com, lazimpgsd@gmail.com, zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id
08126807039

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penggunaan Model *Make a Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 4 Makeruh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model *make a match*, meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Makeruh melalui penggunaan model *make a match*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam tiga yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Makeruh yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Makeruh.

Kata Kunci: *Make a Match*, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui perbaikan kurikulum, yaitu dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Masnur Muslich (2009:17-18) menyatakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada panduan penyusunan KTSP oleh BSNP (Badan Standarisasi Nasional Pendidikan). Penerapan KTSP menuntut setiap sekolah menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik siswa di sekolah itu sendiri. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling dekat dengan siswa dan lingkungan masyarakat, sehingga sekolah lebih mengetahui kebutuhan dan karakteristik siswanya. Penyusunan dan pengembangan KTSP oleh masing-masing sekolah, diharapkan dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya.

KTSP berorientasi pada tercapainya kompetensi siswa. Kompetensi siswa akan lebih mudah tercapai, apabila pembelajaran berpusat pada siswa dan disesuaikan dengan kondisi kenyataan di lingkungan sekitarnya. Tugas dan peran guru sesuai dengan KTSP adalah menjadi fasilitator yang memberi kemudahan belajar kepada seluruh siswa untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Mulyasa, 2006:142). Guru harus menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan dapat membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya dalam pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran dalam KTSP adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Hendro Darmodjo, 1992 : 3). Menurut Nash (dalam Hendro Darmodjo 1992:3) IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, dan cermat. Berdasarkan pengertian tersebut, IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep, atau prinsip IPA, tetapi juga berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis atau proses untuk menemukan pengetahuan tentang alam. Pengetahuan tentang alam hendaknya dibangun melalui kegiatan nyata mengamati maupun mengalami langsung fenomena-fenomena yang terjadi di alam sehingga siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA beserta keterkaitannya dengan kehidupan nyata untuk memecahkan masalah.

Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA menekankan pemberian pengalaman langsung pada siswa melalui penyelidikan sederhana agar mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk menemukan, memahami, dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan alam sekitarnya. Di samping itu, pembelajaran IPA juga harus memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Bertanya merupakan cerminan dari keingintahuan yang dapat melatih siswa berpikir kritis. Seperti diungkapkan Marjono (Ahmad Susanto: 2013 : 167) bahwa hal yang harus diutamakan untuk siswa sekolah dasar adalah mengembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa terhadap masalah.

Kenyataan yang terjadi di kelas V SD Negeri 4 Makeruh menunjukkan pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru belum memberi kesempatan kepada siswa belajar melalui kegiatan nyata untuk menyelidiki masalah-

masalah yang berkaitan dengan alam yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Pembelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa dengan menggunakan metode ceramah. Guru memberikan pengetahuan IPA kepada siswa secara teoritis dan abstrak, sedangkan siswa hanya menerima dan menghafalkan pengetahuan IPA yang disampaikan guru begitu saja. Akibatnya siswa menjadi tidak antusias dan kurang memperhatikan dalam pembelajaran IPA.

Hasil pengamatan juga menunjukkan guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan alam sekitar siswa. Guru kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa berupa pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan alam untuk membangun pengetahuan baru siswa tentang alam. Sumber belajar yang digunakan guru hanya dari buku teks dan modul buatan guru. Lingkungan alam di sekitar siswa belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pembelajaran IPA tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa tidak menemukan sendiri materi IPA yang dipelajari dan tidak memahami hubungan materi IPA tersebut dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari di alam. Siswa menjadi kurang tertarik pada pelajaran IPA dan lebih banyak bermain sendiri ketika pelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Makeruh masih rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai siswa kelas V pada ulangan harian masih rendah yaitu nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 57 dengan rata-rata kelas 71,04. Nilai ketuntasan minimal untuk mata pelajaran IPA adalah 65. Dari 30 siswa terdapat 21 siswa yang belum tuntas belajar dan 9 siswa yang tuntas belajar. Dapat dikatakan pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 4 Makeruh belum berhasil optimal karena siswa yang tuntas belajar belum mencapai 75 %.

Upaya yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dan penggunaan media, tetapi belum memberikan hasil yang optimal karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Demonstrasi masih dilakukan sendiri oleh guru, sedangkan siswa belum diberi kesempatan untuk melakukan demonstrasi atau bahkan eksperimen secara individu maupun kelompok. Untuk itu, diperlukan sebuah model pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan latar belakang, permasalahan perlu diatasi. Pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa. Model *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Huda, 2011:135), mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana menyenangkan. Model *Make a Match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran di tingkatan kelas.

Model *Make a Match* dikembangkan secara khusus meningkatkan proses pembelajaran siswa karena mempunyai beberapa kelebihan: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; (4) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (5) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; (6) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa juga memudahkan untuk penyampaian materi pelajaran terkait dengan pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 4 Makeruh, maka penulis meneliti masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 4 Makeruh”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Makeruh. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Makeruh Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Data berasal dari siswa, guru, teman sejawat, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Analisis data terdiri dari reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian yang dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan PTK merupakan proses berdaur (siklus) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflektion*). Berikut ini adalah model spiral penelitian tindakan kelas dari Arikunto (2007: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung cukup baik, namun masih terdapat kekurangan seperti disaat mengontrol suasana kelas, sehingga disaat siswa membentuk kelompok terjadi keributan. Ini disebabkan guru agak sedikit tegang karena dibelakang ada obsever yang memperhatikan tingkah laku guru. Disamping itu, pada siklus I guru belum membimbing siswa secara optimal dalam melakukan pengamatan, sehingga siswa tidak termotivasi untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh guru. Ini menyebabkan siswa tidak aktif dan bermalas-malasan dalam kelompoknya, dan akhirnya disaat ulangan siklus I siswa yang suka bermain didalam kelompoknya mendapat nilai yang tidak memuaskan. Tetapi pada siklus II guru mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih optimal kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan tanpa ada yang terabaikan, sehingga semua siswa aktif dalam melakukan pengumpulan data. Hal ini juga terlihat dari aktivitas guru yang sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan pertama siklus II, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	24	28	36	38
Persentase	60%	70%	90%	95%
Kategori	Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 24 dengan persentase 60% kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 28 dengan persentase 70% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapatkan skor 36 dengan persentase 90% kategori baik sekali, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 38 dengan persentase 95% kategori baik sekali.

Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama, masih ada beberapa langkah pembelajaran yang belum terlaksana sesuai dengan rencana yaitu guru masih kurang dalam hal menyajikan masalah dengan mengajukan pertanyaan tidak sesuai pada materi, menyampaikan tujuan pembelajaran secara rinci kepada siswa serta tidak menyampaikan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan urutan yang seharusnya. Guru juga tidak maksimal dalam membimbing siswa saat melakukan pengamatan, mengumpulkan data untuk mengerjakan LKS. Guru juga belum optimal dalam membimbing siswa berdiskusi dari hasil pengamatan yang telah dilakukannya dengan teman kelompoknya. Dalam pertemuan ini guru terlihat masih ragu-ragu dalam membimbing siswa. Guru merasa sedikit canggung pada saat pembelajaran karena diawasi oleh obsever sehingga pembelajaran yang telah direncanakan tidak berjalan dengan lancar. Pada pertemuan pertama ini persentase yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru adalah 60% dengan kategori cukup.

Pada pertemuan kedua tindakan guru dapat dikategorikan baik, dengan persentase yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru adalah 70%. Guru dalam hal ini sudah cukup baik dalam hal menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal membimbing siswa saat melakukan pengamatan, mengumpulkan data untuk mengerjakan LKS peran guru sudah sangat baik.

Pada pertemuan pertama siklus II sudah banyak peningkatan terlihat aktivitas guru dan siswa dengan kategori baik sekali dari pertemuan sebelumnya dengan persentase 90%. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan pada penyampaian apersepsi, tujuan yang sudah mengarah pada materi pembelajaran, membimbing siswa berdiskusi, membimbing semua siswa untuk membuat dan penjelasan sesuai dengan hasil dari pengamatan dengan semestinya, membimbing siswa untuk menyimpulkan materi sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada pertemuan kedua siklus II sudah terlihat aktivitas guru telah sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dan dapat mencapai persentase 95% dengan kategori baik sekali dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan pada setiap aspek aktivitas guru yang telah sempurna sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan terlihat belum begitu baik, masih terlihat beberapa kekurangan atau ketidaksesuaian antara aktivitas yang dilakukan siswa dengan yang sudah direncanakan oleh guru. Pada siklus I siswa dalam menanggapi pertanyaan dari guru, kebanyakan masih terkesan takut salah sehingga frekuensi siswa yang menjawab hanya beberapa orang. Disaat melakukan pengamatan dan mengerjakan LKS hanya siswa yang pintar, sedangkan siswa lain kebanyakan hanya melihat saja dan ada juga yang bercerita tentang hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran, namun hal itu dapat teratasi dengan cara guru melakukan perubahan-perubahan terhadap aktivitas yang dilakukannya pada siklus kedua, diantaranya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara memberikan pujian dan memberikan bimbingan secara optimal kepada siswa yang mempunyai kesulitan didalam pembelajaran. Selain itu pada siklus II siswa dituntut untuk bekerjasama dalam kelompoknya, guna mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian pada siklus kedua siswa terlihat bersemangat dan lebih antusias dalam melakukan percobaan dan siswa terlihat aktif dan mau berfikir sendiri. Aktivitas siswa pada siklus II sudah sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru, hasil belajar siswa pada siklus II juga semakin meningkat.

Aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua siklus II, secara umum sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	22	28	30	34
Persentase	55%	70%	75%	85%
Kategori	Cukup	Baik	Baik sekali	Baik sekali

Berdasarkan data tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 22 dengan persentase 55% kategori cukup, kemudian pada siklus I pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 28 dengan persentase 70% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapatkan skor 30 dengan persentase 75% kategori baik sekali, selanjutnya pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 34 dengan persentase 85% kategori baik sekali.

Pada pertemuan pertama menunjukkan perkembangan yang cukup baik terhadap aktivitas siswa dengan persentase 55% dengan kategori cukup, aktivitas siswa masih banyak mengalami kendala. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tanggapan siswa terhadap tujuan, langkah-langkah pembelajaran serta menanggapi masalah yang disampaikan guru. Dalam bekerja kelompok siswa juga masih terlihat belum kompak, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang pintar menguasai media dan melakukan pengamatan sendiri sementara siswa yang lain hanya melihat dan ada juga siswa yang tidak peduli dan hanya bermain. Kendala juga terlihat pada saat siswa mengerjakan LKS, menyimpulkan hasil pengamatan dan membuat laporan. Pada akhirnya siswa tersebut kesulitan dalam mengerjakan penugasan yang diberikan guru.

Pertemuan kedua menunjukkan perkembangan yang cukup baik terhadap aktivitas siswa dengan persentase 70% dengan kategori baik. aktivitas siswa belum sepenuhnya berjalan seperti yang direncanakan. Hal ini masih terlihat dengan kurangnya tanggapan siswa pada saat guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Tetapi, ada sebagian aspek yang menunjukkan peningkatan hal ini dapat dilihat ketika siswa mulai aktif bekerja dalam kelompoknya dan mengerjakan LKS, akan tetapi masih belum sesuai dengan apa yang direncanakan, karena masih ada beberapa siswa yang tidak peduli dengan apa yang dikerjakan oleh kelompoknya sehingga masih ada juga siswa yang mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pertemuan pertama siklus II menunjukkan perkembangan yang pesat terhadap aktivitas siswa dengan persentase 75% dan dengan kategori baik sekali, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada beberapa aspek yaitu siswa mulai menanggapi langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan siswa mulai bersemangat dan antusias dalam melakukan pengamatan serta aktif bekerja dalam kelompoknya dan mengerjakan LKS, sehingga siswa tidak banyak mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Pada pertemuan kedua siklus II tidak lagi terlihat adanya keraguan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan dengan persentase 85% dan dengan kategori baik sekali. Semua langkah-langkah pembelajaran sudah terlihat sesuai dan berjalan dengan sangat baik.

Analisis Hasil Tindakan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 4 Makeruh pada materi sifat-sifat cahaya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar IPA

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke US I	SD ke US II
1	SD	30	63,50		
2	UH I	30	72,33	8,83%	
3	UH II	30	86,66		30,33%

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah 63,50. Pada siklus I sudah mulai terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian (UH I) dengan rata-rata 72,33 dengan persentase peningkatan sebesar 8,83%. Selanjutnya pada siklus II terlihat peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dapat dilihat dari ulangan harian (UH II) dengan rata-rata 86,66 dengan persentase sebesar 30,33%.

Selain nilai rata-rata nilai hasil belajar yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan ketuntasan belajar siswa

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	SD	34 (43,33%)	17 (56,66%)	43,33%	Tidak Tuntas
2	UH I	22 (73,33%)	8 (26,66%)	73,33%	Tuntas
3	UH II	26 (86,66%)	4 (34,33%)	86,66%	Tuntas

Dari tabel 4 dapat terlihat bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa hanya 43,33%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I meningkat sebesar 73,33% dan pada siklus II meningkat sebesar 86,66%. Berdasarkan hasil temuan penelitian pada siklus I dan siklus II di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 4 Makeruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 4 Makeruh dan meningkatkan aktivitas guru untuk materi sifat-sifat cahaya dengan hasil sebagai berikut:

Pada data awal nilai rata-rata kelas 63,50 dengan kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi 72,33 dan meningkat lagi di siklus II yaitu menjadi 75,83. Persentase rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan pada siklus I yaitu 60% dan 70% dengan kategori baik dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90% dan 95% dengan kategori baik sekali. Persentase rata-rata aktivitas siswa dalam pelaksanaan pada siklus I yaitu 55% dan 70% dengan kategori cukup baik dan kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75% dan 85% dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Untuk mencapai ketuntasan belajar siswa, guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Diharapkan bagi guru mata pelajaran lain dapat mengadakan penelitian tindakan kelas yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Hendro Darmodjo dan R.E. Kaligis. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muslich. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bumi Aksara

Suharsimi, Arikunto dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara